

**TANTANGAN GURU DALAM MENERAPKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN:
STUDI KASUS DI SANGGAR BIMBINGAN AT-TANZIL CHERAS MALAYSIA**

Nida Khorunnisa¹, Maya Ratu Fadilla²

¹PGSD FPST Universitas Muhammadiyah Kuningan

²PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹nidaakhoirunnisa7@gmail.com , ²myaaratu11@gmail.com

ABSTRACT

This research identifies teacher challenges in implementing environmental care attitudes at Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil, Cheras, Malaysia. Using a qualitative case study approach, data were gathered through interviews and observations. Findings reveal dual challenges: infrastructure limitations and student heterogeneity. The use of a residential living room as a classroom creates a functional duality that restricts ecological practices to elementary activities like sweeping and using shared domestic waste bins. Furthermore, student grouping based on literacy/numeracy skills rather than age results in diverse cognitive maturity. Older students with higher cognitive abilities show better initiative, while younger students require constant supervision and direct instructions. Following Piaget's theory, environmental awareness in SB At-Tanzil is closely linked to cognitive development. Success in this informal setting depends on the teacher's pedagogical strategies in bridging developmental gaps and managing limited domestic facilities.

Keywords: Environmental Care, Sanggar Bimbingan, Informal Education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan guru dalam menerapkan sikap peduli lingkungan di Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil, Cheras, Malaysia. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan ganda: keterbatasan infrastruktur dan heterogenitas siswa. Penggunaan ruang tamu rumah tinggal sebagai ruang kelas menciptakan dualisme fungsi yang membatasi praktik ekologis hanya pada aktivitas elementer seperti menyapu dan penggunaan tempat sampah domestik bersama. Selain itu, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan literasi/numerasi alih-alih usia menyebabkan perbedaan kematangan kognitif yang lebar. Siswa yang lebih tua dengan kemampuan kognitif tinggi menunjukkan inisiatif lebih baik, sedangkan siswa muda memerlukan pengawasan ketat dan instruksi langsung. Sejalan dengan teori Piaget, kesadaran lingkungan di SB At-Tanzil

berkaitan erat dengan perkembangan kognitif siswa. Keberhasilan pendidikan karakter di lembaga informal ini sangat bergantung pada strategi pedagogis guru dalam menjembatani perbedaan perkembangan serta pengelolaan fasilitas domestik yang terbatas.

Kata Kunci: Peduli Lingkungan, Sanggar Bimbingan, Pendidikan Informal.

A. Pendahuluan

Pendidikan lingkungan bukan lagi sekadar materi tambahan, melainkan kebutuhan mendesak di tengah krisis iklim global. Sejak usia dini karakter peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan, yang tercerminkan dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya juga memilah jenis sampah. Mengenalkan jenis sampah sejak usia dini dengan membuang sampah sesuai jenisnya adalah pembiasaan sederhana yang akan membawa dampak besar bagi lingkungan dan sikap ini sangat perlu untuk dibentuk agar menjadi kebiasaan baik bagi generasi kedepan. (Siskayanti & Chastanti, 2022). Di Malaysia, upaya menanamkan sikap peduli lingkungan menghadapi tantangan unik, terutama pada institusi pendidikan informal seperti Sanggar Bimbingan (SB). Menekankan sikap peduli terhadap lingkungan harus diterapkan melalui pendidikan sedari

dini. Maka dari itu guru berperan sebagai agen perubahan utama, namun mereka sering kali terjepit di antara tuntutan kurikulum akademik dan keterbatasan fasilitas pendukung edukasi ekologis.

Institusi pendidikan perlu memiliki berbagai program yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi generasi muda. (Tahsinia et al., 2025). Sanggar Bimbingan At-Tanzil yang berlokasi di Cheras, Malaysia, merupakan pusat pembelajaran bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri. Dalam upaya membentuk karakter siswa, sikap peduli lingkungan menjadi salah satu pilar penting, mengingat pendidikan sains di tingkat SD/MI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang berorientasi pada kepedulian serta pelestarian lingkungan sejak usia dini. (Sawitri et al., 2024). Namun, terdapat kesenjangan antara idealisme

kurikulum dengan realitas di lapangan. Lingkungan sekolah perlu mendukung pembentukan kesadaran lingkungan melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan ramah lingkungan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Aisyah et al., 2024).

Pendidikan karakter mengenai kepedulian lingkungan sering kali terbentur pada realitas infrastruktur di lapangan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan proses pembelajaran. (Arisma et al., 2024). Di Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil, Cheras, tantangan ini terlihat sangat nyata karena keterbatasan ruang fisik. (Kanaya dan Wibowo, 2025). Proses belajar mengajar tidak dilakukan di gedung sekolah formal dengan fasilitas lengkap, melainkan memanfaatkan ruang tamu rumah sebagai area kelas utama. Pembelajaran di sekolah dasar perlu menyeimbangkan pengembangan kognitif dan pendidikan karakter agar siswa tumbuh secara intelektual sekaligus memiliki sikap peduli lingkungan dan sosial sejak dini. (Kardinus & Akbar, 2022).

Dimana sekolah dasar juga sebagai lembaga pendidikan formal pertama, memiliki peran strategis dalam memberikan pembelajaran bagi anak-anak. (Paoziah et.al., 2025). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. (Nawawi et al., 2024). Kondisi hunian yang multifungsi ini menciptakan batasan yang signifikan dalam praktik pelestarian lingkungan. Dunia pendidikan seolah tidak bisa dinafikan dari perubahan-perubahan dan pergeseran yang terjadi. (Zahro & Maulida, 2023). Saat ini, perwujudan sikap peduli lingkungan siswa masih bersifat elementer dan terbatas, yaitu hanya sebatas menyapu lantai ruang tamu setelah belajar dan membuang sampah pada tempatnya meski upaya penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan pada jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. (Ahyar et al., 2025).

Keterbatasan ini menimbulkan tantangan besar bagi guru, dimana guru sulit menerapkan program

lingkungan yang lebih lanjut, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik atau pembuatan taman vertikal, karena tiadanya lahan dan fasilitas. Sebagaimana kesadaran akan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya. (Nurhayati et al., 2024). Kemudian Hambatan Psikologis, guru harus menjaga keseimbangan antara fungsi rumah sebagai tempat tinggal pribadi dan sebagai institusi pendidikan, yang sering kali membatasi ruang gerak eksperimen edukasi lingkungan yang berbasis praktik lapangan. Berbagai upaya yang membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan secara efektif guna mendorong perubahan diri dan penguatan kehidupan sosial. (Gaol et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana guru di SB At-Tanzil tetap mengupayakan penanaman nilai karakter peduli lingkungan di tengah keterbatasan ruang yang sangat terbatas dan fasilitas yang menyatu dengan kebutuhan domestik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pengalaman subjektif guru di SB At-Tanzil dalam menghadapi kendala nyata di lapangan. Peneliti ini berlokasi di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, Cheras, Malaysia, dengan subjek penelitian guru-guru pengajar di SB At-Tanzil.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, melakukan sesi tanya jawab semi-terstruktur dengan guru untuk menggali hambatan yang dialami guru. Kemudian observasi partisipatif, dimana peneliti mengamati langsung proses belajar mengajar, bagaimana anak-anak SB dapat menerapkan sikap peduli lingkungan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan signifikan yang dihadapi pengajar di

SB At-Tanzil Cheras Malaysia adalah heterogenitas usia siswa dalam satu ruang kelas yang sama. Sistem pembagian kelas di sanggar ini tidak didasarkan pada jenjang usia kronologis, melainkan pada tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa (calistung). Akibatnya, dalam satu kelas yang sama, terdapat rentang usia yang cukup lebar dengan tingkat kematangan emosional yang sangat kontras.

Perbedaan usia ini berimplikasi langsung pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Guru menghadapi kendala dalam menyamakan standar instruksi kebersihan, dimana siswa yang berusia lebih tua cenderung sudah memiliki inisiatif pribadi untuk menjaga kerapian ruang kelas mereka. Sebaliknya, siswa yang berusia lebih muda masih memerlukan pengawasan ketat dan instruksi berulang (perintah langsung) bahkan untuk hal mendasar seperti membuang sampah pada tempatnya atau menyapu lantai. Ketimpangan kesadaran ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pedagogis

yang berbeda secara simultan dalam satu waktu dan ruang yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pernyataan guru mengenai perbedaan inisiatif siswa memang terbukti nyata. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan jadwal piket harian di SB At-Tanzil. Siswa dengan usia yang lebih dewasa menunjukkan kesadaran yang tinggi, mereka cenderung langsung bergerak merapikan ruang tamu yang berantakan setelah kegiatan belajar usai tanpa perlu diminta berkali-kali. Sebaliknya, pada kelompok siswa yang lebih muda, pelaksanaan piket belum berjalan secara mandiri. Peneliti mengamati bahwa anak-anak kecil sering kali mengabaikan tanggung jawab kebersihannya dan baru akan mulai menyapu atau membuang sampah setelah mendapatkan teguran atau instruksi langsung dari guru.

Temuan penelitian mengenai perbedaan inisiatif antara siswa dewasa dan siswa kecil di SB At-Tanzil sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget.

Dalam karyanya, *The Moral Judgment of the Child*, Piaget (1932:7) menjelaskan adanya keterkaitan erat antara perkembangan kognitif seorang anak dengan pemahaman moralnya; di mana semakin tinggi tingkat pemahaman kognitif, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman moral yang dimiliki anak tersebut.

Dalam konteks SB At-Tanzil, fenomena ini terlihat jelas pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan kognitif (calistung) lebih tinggi. Siswa-siswa dewasa ini tidak lagi memandang kebersihan kelas hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan telah mencapai tahap pemahaman moral yang lebih matang dalam bentuk inisiatif pribadi untuk merapikan ruang tamu pasca- pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak dengan usia lebih muda, yang secara kognitif masih berada pada tahap pra-operasional atau operasional konkret awal, cenderung menunjukkan perilaku moral yang bersifat heteronom. Artinya, kepatuhan mereka dalam menjaga lingkungan masih sangat bergantung pada otoritas guru melalui teguran dan

instruksi langsung, karena mereka belum sepenuhnya menginternalisasi nilai peduli lingkungan sebagai tanggung jawab moral yang bersifat mandiri. Dengan demikian, tantangan guru dalam menerapkan sikap peduli lingkungan di SB At-Tanzil bukan sekadar masalah teknis fasilitas, melainkan juga tantangan pedagogis dalam menjembatani perbedaan tahap perkembangan moral siswa yang sangat kontras dalam satu ruang kelas yang sama. Berdasarkan pengamatan peneliti, perbedaan kemampuan akademik ini ternyata berbanding lurus dengan kesadaran menjaga kebersihan. Siswa yang sudah berada di tingkat kemampuan calistung lebih tinggi biasanya memiliki usia yang lebih matang, sehingga mereka cenderung lebih cepat memahami tanggung jawab piket sebagai bagian dari disiplin belajar. Sebaliknya, bagi siswa di kelas dasar, fokus guru sering kali tersita untuk membangun kebiasaan fundamental, seperti memastikan sampah sisa rautan pensil atau kertas tidak berserakan di area ruang tamu yang digunakan bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa di SB At-Tanzil,

pengajaran sikap peduli lingkungan tidak dapat dipisahkan dari tingkat kematangan kognitif siswa; semakin tinggi kemampuan belajar siswa, semakin besar peluang mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersihan secara mandiri.

Sistem pengelompokan siswa di SB At-Tanzil yang didasarkan pada kemampuan literasi dan numerasi (calistung), alih-alih usia kronologis, menciptakan dinamika instruksional yang kompleks bagi guru. Dalam satu ruang kelas, guru harus menghadapi heterogenitas usia yang lebar, yang berimplikasi pada perbedaan kematangan emosional dan daya tangkap siswa terhadap nilai-nilai lingkungan. Kondisi ini menuntut guru untuk menjalankan strategi komunikasi ganda dalam satu waktu: memberikan pemahaman logis kepada siswa dewasa untuk memicu inisiatif, sekaligus memberikan instruksi langsung yang repetitif kepada siswa yang lebih muda. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SB At-Tanzil menghadapi hambatan struktural akibat adanya dualisme fungsi pada ruang yang digunakan.

Penggunaan ruang tamu rumah tinggal sebagai area kelas utama menciptakan ambiguitas batas antara wilayah domestik pribadi dan wilayah publik institusional. Kondisi hunian yang multifungsi ini secara signifikan membatasi ruang gerak guru dalam melakukan eksperimen edukasi lingkungan berbasis praktik lapangan. Guru harus senantiasa menjaga keseimbangan antara kenyamanan tempat tinggal pribadi dengan tuntutan sebagai lingkungan pendidikan formal.

Keterbatasan fasilitas fisik yang menyatu dengan kebutuhan domestik guru turut memperumit penanaman nilai kebersihan secara sistematis. Sebagai contoh, penggunaan tong sampah milik pribadi guru sebagai wadah pembuangan sampah utama bagi siswa menyebabkan program lingkungan yang lebih lanjut, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, sulit untuk direalisasikan karena tiadanya lahan dan sarana yang memadai. Selain itu, perwujudan sikap peduli lingkungan siswa akhirnya cenderung bersifat elementer dan terbatas hanya pada aktivitas menyapu lantai ruang tamu

pasca-pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan infrastruktur di SB At-Tanzil bukan hanya menjadi kendala teknis, melainkan juga hambatan psikologis bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekologis yang lebih luas kepada siswa.

Secara internal, efektivitas pengembangan karakter sangat bergantung pada kebijakan, kurikulum, dan manajemen sekolah yang terstruktur. (Ardiyanti et al., 2024). Namun, di SB At-Tanzil, implementasi kebijakan karakter peduli lingkungan terbentur pada realitas manajemen sarana yang bersifat domestik. Ketika kurikulum menuntut program pendidikan karakter yang terpadu, guru justru menghadapi kendala teknis karena manajemen fasilitas kebersihan masih menyatu dengan kebutuhan pribadi pengajar.

Ketidakhadiran infrastruktur yang terpisah antara area publik (sekolah) dan area privat (rumah) menghambat manajemen sekolah dalam menyusun program lingkungan yang sistematis. Sebagai contoh, sulit bagi guru untuk

menerapkan kebijakan pemilahan sampah organik dan anorganik jika wadah yang tersedia hanya berupa satu tong sampah milik domestik guru.

Akibatnya, optimalisasi peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan belum dapat tercapai secara maksimal, karena kebijakan internal yang ada tidak didukung oleh manajemen ruang dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program yang terstruktur.

E. Kesimpulan

Penerapan sikap peduli lingkungan di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Cheras, Malaysia, menghadapi tantangan ganda, yakni keterbatasan fasilitas dan ruang belajar yang menyatu dengan lingkungan domestik, serta heterogenitas usia dan tingkat kematangan kognitif siswa. Siswa dengan kemampuan iterasi dan numerasi lebih tinggi cenderung lebih inisiatif dalam menjaga kebersihan, sementara siswa yang lebih muda masih membutuhkan pengawasan langsung. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pedagogis berbeda secara

simultan agar nilai peduli lingkungan dapat ditanamkan secara efektif.

Selain itu, penggunaan ruang tamu sebagai ruang kelas utama membatasi pengembangan program lingkungan yang lebih kompleks, seperti pemilahan sampah atau kegiatan pelestarian berbasis praktik. Akibatnya, sikap peduli lingkungan siswa masih bersifat elementer. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan sangat bergantung pada peran guru, dukungan fasilitas, manajemen ruang, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pendidikan lingkungan pada lembaga informal bagi anak-anak Indonesia di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Yadi, N., & Supriyanto, D. (2025). *Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Program SERALIKOCI : Studi Kasus di SD Negeri Cimahi Mandiri 3*. 7(1).
- Aisyah, A., Arda, K., Angelina, J., & Firjanah, L. (2024). *Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah*

Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. 3, 1–11.

- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Ratri, A., Tandjung, S., Ramadhani, O., Kusumastuti, E., Veteran, U. P. N., & Timur, J. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 02(03), 163–169.

- Arisma, N., Septiani, R., Husna, A. R., Rifa, A., & Erika, F. (2024). *Literature Review Penerapan Pembelajaran Sains Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa*. 13(1), 53–62.
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i1.81474>

- Gaol, P. L., Medan, U. N., Medan, U.N., & Medan, U. N. (2024). *Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sesuai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Materi Perubahan Lingkungan*. 2(6), 594–602.

- Kardinus, W. N., & Akbar, S. (2022). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial*. 16(1), 31–40.

- MUHAMAD LATIF NAWAWI, SYARIF MAULIDIN, A. N. (2024).

IMPLEMENTAS
I PENDIDIKAN
KARAKTER
PEDULI
LINGKUNGAN
MELALUI

- ORGANISAS
I ROHANI ISLAM: STUDI DI
SMK AL IHSAN SUKANEGARA.
4(2), 51–61.

- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (n.d.). *Upaya*

- Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini.* 2022.
- Sawitri, A. D., Priyanti, P. W., Wanah, N., & Prayogo, M. S. (2024). *Membangun Generasi Peduli Lingkungan : Analisis Literatur Pembelajaran Sains di Tingkat SD / MI.* 13(1), 106–113.
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i1.80296>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). *Jurnal basicedu.* 6(2), 1508–1516.
- Tahsinia, J., Purwasari, V., Mulya, S., & Antony, R. (2025). *IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU DALAM.* 6(2), 219–231.
- Zahratun Paoziah, H.Lalu Habiburrahman, A. M. (2025). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SDN 1 GUNJAN ASRI TAHUN AJARAN 2024/2025.* 6(3), 909–926.
- Zahro, F., & Maulida, A. N. (2023). *Peran dan Tantangan Guru IPA dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka untuk Konservasi Alam dan Kearifan Lokal.*
- Zalfa Eisna Kanaya, A. W. (2025). *PENGARUH PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN GREENFLATION TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN.* 10(September).